

**PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS PETA KONSEP TERHADAP
PEMAHAMAN KONSEP RUANG DAN WILAYAH PADA PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR**

Deka Darmayanti¹, Devia Efriza², Eni Apriani³, Yusnawati⁴, Sumanti⁵

¹⁻⁵Magister Pendidikan Dasar, Universitas Adzkie

dekadarmayanti81@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of concept-map-based learning on elementary school students' understanding of the concept of space and region within Social Studies (IPS) instruction. Understanding spatial concepts is a fundamental competence that students must master, yet in practice such learning is often delivered through rote memorization and conventional lecturing, resulting in a low and fragmented conceptual grasp of location, distance, and the relationship between places. Concept maps, grounded in the theory of meaningful learning, are believed to help students organize hierarchical information and connect prior knowledge with new concepts related to space and region. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental one-group pretest-posttest design. The research was conducted at SDN 022/XI Sumur Anyir, involving all twenty fifth-grade students selected through total sampling. Data were collected using a spatial-concept comprehension test administered before and after four sessions of concept-map-based instruction, then analyzed through normality testing, N-Gain calculation, and a paired-sample t-test. The results showed that the average pretest score of 54.25 increased to 82.10 in the posttest, with an average N-Gain of 0.62, categorized as moderate, and forty percent of students reaching the high category. The paired t-test indicated a statistically significant difference between pretest and posttest scores ($p < 0.05$), confirming that concept-map-based learning significantly improved students' understanding of spatial and regional concepts. These findings suggest that concept maps are an effective pedagogical strategy for elementary Social Studies instruction and can be considered by teachers as an alternative to conventional lecture-based methods, particularly for materials that are abstract and hierarchically structured.

Keywords: *Concept Map; Spatial and Regional Concept Understanding; Elementary School; Social Studies Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran berbasis peta konsep terhadap pemahaman konsep ruang dan wilayah peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pemahaman konsep ruang dan wilayah merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik,

namun dalam praktiknya pembelajaran materi ini masih banyak disampaikan secara hafalan dan ceramah konvensional sehingga pemahaman siswa terhadap lokasi, jarak, dan keterkaitan antarwilayah cenderung rendah dan tidak utuh. Peta konsep, yang berlandaskan teori belajar bermakna, diyakini dapat membantu siswa mengorganisasikan informasi secara hierarkis serta menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep baru terkait ruang dan wilayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen tipe one-group pretest-posttest design. Penelitian dilaksanakan di SDN 022/XI Sumur Anyir dengan melibatkan seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 20 orang melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan tes pemahaman konsep ruang dan wilayah yang diberikan sebelum dan sesudah empat kali pertemuan pembelajaran berbasis peta konsep, kemudian dianalisis melalui uji normalitas, perhitungan N-Gain, dan uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pretest sebesar 54,25 meningkat menjadi 82,10 pada posttest, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,62 pada kategori sedang, serta 40% peserta didik mencapai kategori tinggi. Uji t berpasangan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis peta konsep berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep ruang dan wilayah. Temuan ini menegaskan bahwa peta konsep merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dan dapat dijadikan alternatif oleh guru dibandingkan metode ceramah konvensional, terutama untuk materi yang bersifat abstrak dan berstruktur hierarkis.

Kata Kunci: Peta Konsep; Pemahaman Konsep Ruang dan Wilayah; Sekolah Dasar; Pembelajaran IPS

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan pemahaman menyeluruh terhadap konsep dan pola kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya pemahaman terhadap dimensi ruang dan wilayah. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih strategi pembelajaran

yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran IPS, termasuk penguasaan konsep pola dan penyebaran yang terkait dengan dimensi ruang dan waktu, dapat tercapai secara optimal (Rachmawati, Marini, Nafiah, & Nurasiah, 2022).

Ruang lingkup pembelajaran IPS di sekolah dasar mencakup keluarga, lingkungan, wilayah, hingga interaksi antarwilayah yang menuntut

peserta didik mampu berpikir spasial secara bertahap sesuai perkembangan kognitifnya (Nasution, Suci, & Rafiq, 2023; Rizaluddin, 2021).

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran konsep ruang dan wilayah masih sering disampaikan secara hafalan dan berpusat pada metode ceramah, sehingga peserta didik cenderung mencatat dan mengingat materi tanpa memahami keterkaitan antarkonsep secara utuh. Penggunaan metode ceramah konvensional pada pembelajaran IPS terbukti kurang optimal dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dibandingkan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan visual (Aisya, Wahyuni, & Hefni, 2023). Kondisi ini turut diperkuat oleh temuan bahwa pemahaman konsep IPS peserta didik pada materi yang bersifat abstrak, seperti keberagaman dan kewilayahan, masih rendah karena minimnya strategi yang membantu peserta didik mengorganisasikan informasi kognitifnya secara sistematis (Kurnia, 2023).

Pemahaman konsep ruang termasuk dalam kemampuan berpikir

spasial (spatial thinking) yang bersifat lintas disiplin ilmu, mencakup kemampuan memahami lokasi, jarak, arah, serta hubungan antarobjek dalam ruang. Kemampuan berpikir spasial telah terbukti berkontribusi terhadap pemahaman konsep geografis peserta didik, misalnya melalui pembelajaran berbasis sistem informasi geografis yang secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep spasial siswa (Jo & Hong, 2020).

Literasi geografis dan pemahaman ruang juga berperan penting dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan kontekstual mengenai lingkungan dan kewilayahannya, termasuk dalam konteks mitigasi maupun pemahaman kondisi wilayah secara umum (Kamil, Utaya, & Utomo, 2020). Dengan demikian, penguatan pemahaman konsep ruang dan wilayah sejak jenjang sekolah dasar menjadi fondasi penting bagi kemampuan berpikir spasial peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu strategi pembelajaran yang berpotensi menjawab permasalahan tersebut adalah pembelajaran berbasis peta konsep. Peta konsep merupakan alat

grafis yang dikembangkan berdasarkan teori belajar bermakna, yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya melalui susunan konsep yang bersifat hierarkis.

Pendekatan pemetaan konsep yang dirancang secara terstruktur telah terbukti membantu siswa mendistribusikan dan mengorganisasikan pencapaian belajarnya secara lebih merata (Prasetya, Hirashima, & Hayashi, 2021). Kajian tinjauan sistematis terhadap penggunaan peta konsep dalam pembelajaran berbasis teknologi pada jenjang K-12 juga menunjukkan bahwa peta konsep banyak diterapkan sebagai alat bantu berpikir baik secara individu maupun kolaboratif, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Chang, Hwang, & Tu, 2022).

Bukti empiris mengenai efektivitas peta konsep terhadap pemahaman konsep telah banyak ditemukan pada berbagai jenjang dan mata pelajaran. Pendekatan pemetaan konsep berbasis pengajuan masalah (problem-posing) terbukti meningkatkan capaian belajar sekaligus kecenderungan berpikir

kritis peserta didik (Cai & Zhu, 2021). Pada jenjang pendidikan tinggi, peta konsep juga terbukti menjadi alat metakognitif yang mendorong pembelajaran kolaboratif dan bermakna (Sannathimmappa, Nambiar, & Aravindakshan, 2022). Sementara itu, pada pembelajaran matematika sekolah dasar, model pembelajaran yang dipadukan dengan strategi penguatan pemahaman konsep serupa juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan (Dewi, Sugiarta, & Parwati, 2021). Temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa strategi visual-hierarkis seperti peta konsep memiliki potensi besar untuk diterapkan pada pembelajaran konsep-konsep IPS yang bersifat abstrak, termasuk konsep ruang dan wilayah.

Pada konteks sekolah dasar secara khusus, beberapa penelitian telah mengembangkan dan menerapkan peta konsep pada pembelajaran IPS maupun IPAS. Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis peta konsep pada pembelajaran IPAS kelas IV terbukti membantu peserta didik memahami materi secara lebih terstruktur (Lokaria & Sepriyaningsih, 2025).

Model pembelajaran berbasis peta konsep juga dilaporkan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa di sekolah dasar (Darwis, 2023), sementara penguatan pemahaman konsep sains melalui media visual turut menegaskan pentingnya representasi visual dalam pembelajaran konsep yang kompleks bagi peserta didik usia sekolah dasar (Endrawati & Hartono, 2024).

Selain peta konsep, berbagai inovasi media turut dikembangkan untuk mendukung pemahaman konsep ruang dan wilayah di sekolah dasar, seperti media flipbook digital untuk meningkatkan motivasi belajar (Meilinda, Sunaengsih, & Sujana, 2024), media teka-teki silang bertema kawasan ASEAN untuk memperkuat pemahaman kewilayahan (Nisa & Ismaya, 2024), media interaktif berbasis Canva pada pembelajaran IPAS (Nisyaa, Suratno, & Widodo, 2025), serta media interaktif berbasis animasi digital pada pembelajaran IPS kelas IV (Rahayu, Sakdiyah, & Chrisyarani, 2022). Berbagai inovasi tersebut menunjukkan bahwa kombinasi strategi kognitif seperti peta konsep dengan media visual yang relevan berpotensi memperkuat pemahaman konsep ruang dan

wilayah peserta didik secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa penelitian mengenai penerapan peta konsep secara khusus pada materi ruang dan wilayah di jenjang sekolah dasar, khususnya di sekolah dengan jumlah peserta didik terbatas seperti SDN 022/XI Sumur Anyir, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis peta konsep terhadap pemahaman konsep ruang dan wilayah pada peserta didik kelas V SDN 022/XI Sumur Anyir. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran berbasis peta konsep terhadap peningkatan pemahaman konsep ruang dan wilayah peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen (quasi experiment) melalui desain one-group pretest-posttest design, yaitu desain yang membandingkan hasil pengukuran pemahaman konsep peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa

pembelajaran berbasis peta konsep tanpa menggunakan kelompok pembandingan, mengingat karakteristik sekolah yang hanya memiliki satu rombongan belajar pada setiap tingkat kelas.

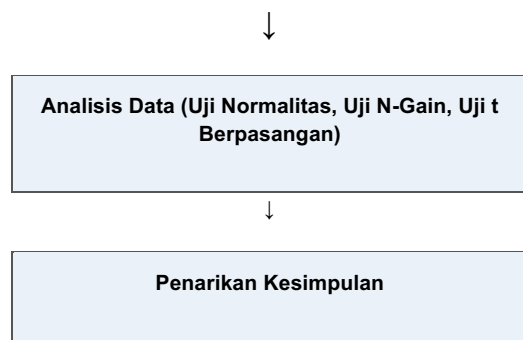
Penelitian dilaksanakan di SDN 022/XI Sumur Anyir dengan populasi seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 20 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 peserta didik. Pemilihan desain dan populasi terbatas ini sejalan dengan karakteristik penelitian kuasi eksperimen berskala kelas yang lazim diterapkan pada konteks sekolah dasar dengan jumlah rombongan belajar tunggal (Cai & Zhu, 2021; Chang, Hwang, & Tu, 2022).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pemahaman konsep ruang dan wilayah dalam bentuk soal esai dan pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Prosedur penelitian diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur kemampuan awal peserta didik, dilanjutkan dengan

pemberian perlakuan berupa pembelajaran berbasis peta konsep sebanyak empat kali pertemuan pada materi ruang dan wilayah, kemudian diakhiri dengan pemberian posttest untuk mengukur pemahaman konsep peserta didik setelah perlakuan.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui uji normalitas untuk memastikan sebaran data, perhitungan N-Gain untuk mengetahui besaran peningkatan pemahaman konsep, serta uji t berpasangan (paired sample t-test) untuk menguji signifikansi perbedaan antara skor pretest dan posttest pada taraf signifikansi 5%. Alur pelaksanaan penelitian secara ringkas disajikan pada diagram alur berikut.





Gambar 1. Alur (Flowchart) Pelaksanaan Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil pretest dan posttest pemahaman konsep ruang dan wilayah peserta didik disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pemahaman Konsep Ruang dan Wilayah

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
Pretest	20	40	70	54,25	7,86
Posttest	20	65	95	82,10	6,42

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman konsep ruang dan wilayah peserta didik mengalami peningkatan dari 54,25 pada saat pretest menjadi 82,10 pada saat posttest, dengan simpangan baku yang relatif menurun dari 7,86 menjadi 6,42. Penurunan simpangan baku ini mengindikasikan bahwa sebaran skor peserta didik pada posttest cenderung lebih homogen dibandingkan pretest, yang berarti pembelajaran berbasis peta konsep

tidak hanya meningkatkan rata-rata pemahaman, tetapi juga memperkecil kesenjangan pemahaman antarpeserta didik.

Tabel 2. Distribusi Kategori N-Gain Pemahaman Konsep Ruang dan Wilayah

Kategori N-Gain	Interval	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$g \geq 0,70$	8	40%
Sedang	$0,30 \leq g < 0,70$	10	50%
Rendah	$g < 0,30$	2	10%

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 8 peserta didik (40%) berada pada kategori N-Gain tinggi, 10 peserta didik (50%) berada pada kategori sedang, dan 2 peserta didik (10%) berada pada kategori rendah, dengan rata-rata N-Gain keseluruhan sebesar 0,62 yang termasuk kategori sedang. Hasil uji normalitas menunjukkan data pretest dan posttest berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan dengan uji t berpasangan yang menghasilkan nilai t-hitung sebesar 12,45 dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep ruang dan wilayah peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis peta konsep diterapkan.

Pembahasan.

Peningkatan signifikan skor pemahaman konsep ruang dan wilayah dari pretest ke posttest mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis peta konsep memberikan pengaruh yang nyata terhadap pemahaman peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan pemetaan konsep berbasis pengajuan masalah mampu meningkatkan capaian belajar peserta didik secara signifikan (Cai & Zhu, 2021), serta temuan bahwa peta konsep berperan sebagai alat metakognitif yang efektif dalam mendorong pembelajaran yang lebih bermakna (Sannathimmappa, Nambiar, & Aravindakshan, 2022). Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi visual-hierarkis mampu membantu peserta didik sekolah dasar mengonstruksi pemahaman terhadap konsep yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan terstruktur.

Hasil ini juga sejalan dengan landasan teori belajar bermakna yang mendasari peta konsep, di mana peserta didik dituntun untuk menghubungkan konsep baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya

melalui susunan konsep yang hierarkis dan saling terkait. Struktur peta konsep yang dirancang secara sistematis terbukti membantu peserta didik mendistribusikan pemahamannya secara lebih merata (Prasetya, Hirashima, & Hayashi, 2021), dan hal ini relevan dengan temuan tinjauan sistematis yang menegaskan bahwa peta konsep banyak diadopsi sebagai alat bantu berpikir individual maupun kolaboratif pada jenjang sekolah dasar (Chang, Hwang, & Tu, 2022). Dengan demikian, penerapan peta konsep pada materi ruang dan wilayah memungkinkan peserta didik memahami hubungan antarwilayah secara lebih bermakna dibandingkan sekadar menghafal fakta-fakta lokasi secara terpisah.

Perolehan rata-rata N-Gain sebesar 0,62 pada kategori sedang, dengan 40% peserta didik mencapai kategori tinggi, menegaskan bahwa efektivitas peta konsep dalam penelitian ini konsisten dengan temuan pada pembelajaran IPAS dan IPS sekolah dasar lainnya. Pengembangan lembar kerja berbasis peta konsep pada pembelajaran IPAS kelas IV, misalnya, dilaporkan mampu

membantu peserta didik memahami materi secara lebih terstruktur (Lokaria & Sepriyaningsih, 2025), sejalan pula dengan temuan bahwa model pembelajaran berbasis peta konsep meningkatkan keaktifan sekaligus pemahaman peserta didik di sekolah dasar (Darwis, 2023). Konsistensi temuan ini memperkuat argumen bahwa peta konsep merupakan strategi yang adaptif untuk diterapkan pada berbagai muatan pembelajaran di sekolah dasar, tidak terkecuali materi ruang dan wilayah yang bersifat spasial.

Dari perspektif kemampuan berpikir spasial, peningkatan pemahaman konsep ruang dan wilayah dalam penelitian ini juga memperkuat temuan bahwa penguasaan konsep spasial dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik memvisualisasikan hubungan lokasi, jarak, dan arah secara eksplisit, sebagaimana ditemukan pada pembelajaran berbasis sistem informasi geografis yang terbukti meningkatkan pemahaman konsep spasial siswa (Jo & Hong, 2020). Selain itu, penguatan literasi kewilayahan sejak dini turut

membekali peserta didik dengan pemahaman kontekstual mengenai kondisi wilayah dan lingkungannya (Kamil, Utaya, & Utomo, 2020). Peta konsep dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman spasial yang abstrak dengan representasi visual yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik usia sekolah dasar.

Peran visualisasi dan organisasi hierarkis dalam peta konsep juga tampak berkontribusi terhadap penurunan simpangan baku skor posttest dibandingkan pretest pada penelitian ini. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peta konsep tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik dengan kemampuan awal tinggi, tetapi juga membantu peserta didik dengan kemampuan awal rendah untuk mengejar pemahaman rekan-rekannya. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar tematik berbasis mind mapping mampu memudahkan peserta didik sekolah dasar mengorganisasikan informasi pembelajaran (Masriani & Mayar, 2021), serta dengan penguatan pemahaman konsep sains melalui media visual yang

menegaskan pentingnya representasi visual bagi peserta didik usia sekolah dasar (Endrawati & Hartono, 2024).

Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang mengandalkan metode ceramah, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa metode ceramah cenderung kurang optimal dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dibandingkan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan visual (Aisya, Wahyuni, & Hefni, 2023), serta sejalan dengan temuan bahwa pemahaman konsep IPS peserta didik pada materi yang bersifat abstrak cenderung rendah apabila hanya disampaikan melalui hafalan tanpa strategi pengorganisasian informasi yang jelas (Kurnia, 2023). Perbandingan ini menegaskan posisi peta konsep sebagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih relevan untuk materi ruang dan wilayah yang bersifat hierarkis dan saling berkaitan.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, di mana guru memiliki keleluasaan untuk memilih strategi pembelajaran yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap konsep pola

dan penyebaran dalam dimensi ruang dan waktu (Rachmawati, Marini, Nafiah, & Nurashiah, 2022). Penerapan peta konsep pada materi ruang dan wilayah sejalan dengan ruang lingkup pembelajaran IPS sekolah dasar yang menuntut pemahaman kewilayahan secara kontekstual (Nasution, Suci, & Rafiq, 2023) serta relevan dengan tuntutan kurikulum bagi guru untuk merancang pembelajaran IPS yang bermakna bagi peserta didik (Rizaluddin, 2021). Dengan demikian, peta konsep dapat menjadi salah satu strategi unggulan dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPS di era Kurikulum Merdeka.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif kecil (20 peserta didik) dan desain penelitian yang tidak melibatkan kelompok kontrol karena keterbatasan jumlah rombongan belajar di sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan sampel serta mengombinasikan peta konsep dengan media pendukung lain yang telah terbukti efektif, seperti media flipbook digital (Meilinda, Sunaengsih,

& Sujana, 2024), media teka-teki silang kewilayahan (Nisa & Ismaya, 2024), media interaktif berbasis Canva (Nisyaa, Suratno, & Widodo, 2025), maupun media animasi digital (Rahayu, Sakdiyah, & Chrisyarani, 2022), guna memperkuat pemahaman konsep ruang dan wilayah peserta didik secara lebih komprehensif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis peta konsep berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep ruang dan wilayah peserta didik kelas V SDN 022/XI Sumur Anyir, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor dari 54,25 pada pretest menjadi 82,10 pada posttest, rata-rata N-Gain sebesar 0,62 pada kategori sedang, serta hasil uji t berpasangan yang signifikan ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa peta konsep, dengan kemampuannya mengorganisasikan informasi secara hierarkis dan visual, efektif membantu peserta didik sekolah dasar memahami hubungan antarkonsep ruang dan wilayah yang bersifat abstrak, sehingga dapat direkomendasikan sebagai alternatif

strategi pembelajaran IPS di sekolah dasar, dengan catatan penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitasnya pada sampel yang lebih luas dan desain penelitian yang melibatkan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R., Wahyuni, Y. S., & Hefni, H. (2023). Pengaruh penerapan metode ceramah terhadap pemahaman siswa pada pelajaran sosiologi kelas XII IPS 5 di SMAN 1 Pasaman. *Journal on Education*, 5(4), 12043–12051. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2165>
- Cai, X., & Zhu, L. L. (2021). Effects of a concept mapping-based problem-posing approach on students' learning achievements and critical thinking tendency: An application in Classical Chinese learning contexts. *British Journal of Educational Technology*, 52(1), 375–397. <https://doi.org/10.1111/bjet.13007>
- Chang, C. C., Hwang, G. J., & Tu, Y. F. (2022). Concept mapping in technology-supported K-12 education: A systematic review of selected SSCI publications from 2001 to 2020. *Journal of Educational Computing Research*.

- <https://doi.org/10.1177/07356331211073798>
- Darwis, R. A. (2023). Analisis model pembelajaran terhadap keaktifan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 1142–1148. <https://doi.org/10.29407/jpdan.v9i2.18982>
- Dewi, N. K. T. Y., Sugiarta, I. M., & Parwati, N. N. (2021). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) berbantuan alat peraga untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 40–47. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v5i1.31789>
- Endrawati, L., & Hartono, R. (2024). Peran media visual dalam meningkatkan pemahaman konsep sains. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 834–841. <https://doi.org/10.26877/jipd.v9i1.13712>
- Jo, I., & Hong, J. E. (2020). Effect of learning GIS on spatial concept understanding. *Journal of Geography*, 119(3), 87–97. <https://doi.org/10.1080/00221341.2020.1745870>
- Kamil, P. A., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2020). Improving disaster knowledge within high school students through geographic literacy. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 43, 101411. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101411>
- Kurnia, I. R. (2023). Penggunaan mind mapping untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa pada materi keberagaman budaya di Indonesia. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 26–34. <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v1i02.2478>
- Lokaria, E., & Sepriyaningsih, S. (2025). Pengembangan lembar kerja siswa berbasis peta konsep dalam pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD Negeri 09 Lubuklinggau. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 19(1), 178–186. <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i1.3670>
- Masriani, M., & Mayar, F. (2021). Pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode mind mapping di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3513–3519. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1357>
- Meilinda, G., Sunaengsih, C., & Sujana, A. (2024). Penggunaan media flipbook digital untuk meningkatkan motivasi belajar

- siswa kelas V sekolah dasar materi cahaya dan sifatnya. *Academy of Education Journal*, 15(1), 978–990. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2351>
- Nasution, E. M., Suci, F. P., & Rafiq, M. (2023). Penerapan ruang lingkup pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 188–193. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i3.305>
- Nisa, U. K., & Ismaya, E. A. (2024). Pengembangan media teka teki silang “ASEAN” pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal on Education*, 6(2), 13261–13270. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14082>
- Nisyaa, F., Suratno, & Widodo, S. T. (2025). Development of Canva based interactive learning media for elementary school IPAS learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(1), 656–663. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i1.8503>
- Prasetya, D. D., Hirashima, T., & Hayashi, Y. (2021). Comparing two extended concept mapping approaches to investigate the distribution of students' achievements. *IEICE Transactions on Information and Systems*, 104(2), 337–340. <https://doi.org/10.1587/transinf.2020edl8073>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahayu, D. D., Sakdiyah, S. H., & Chrisyarani, D. D. (2022). Pengembangan media interaktif berbasis Adobe Animate CC pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v2i1.354>
- Rizaluddin, R. (2021). Peran guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i1.77>
- Sannathimmappa, M. B., Nambiar, V., & Aravindakshan, R. (2022). Concept maps as a metacognitive tool to promote collaborative and

meaningful learning among
undergraduate medical students.
Journal of Advances in Medical
Education & Professionalism.
[https://doi.org/10.30476/JAMP.2
022.94275.1576](https://doi.org/10.30476/JAMP.2022.94275.1576)